

***Performance Evaluation Of Mathematics Teachers In Full Day School
Program At Smp Islam Terpadu Insan Mulia In Manokwari***

Mokhammad Dedi Penta Putra
Dosen STKIP Muhammadiyah Manokwari
dedipenta601@gmail.com

Abstract: The Study research at describing three intelegences, namely pedagogy, personality, and profesional of mathematics teacher at SMP Islam terpadu Insan Mulia in Manokwari. The type of study employed was qualitative research with descriptive approach. The research subjects were Mathematics teachers who have one-year-teaching minimally at the school. Several instruments were used in this study, the reseacher was the main instrument, and others were observation sheet, questionnaire, test sheet, checklist, and interview guidance. The research subject were mathematics teacher who tought at SMP Islam terpadu Insan Mulia in Manokwari. The result of the study reveal that (1) the teacher's pedagogy intelegences is already excellent where 8 indicators must be possessed, teachers at SMP Islam Terpadu Insan Mulia in Manokwari had conducted 7 of them which were maximal, (2) The personal intelligence possessed by the teacher's is already excellent, teacher at SMP Islam Terpadu Insan Mulia in Manokwari were able to apply it entirely maximally, and (3) the professional possessed, teacher at SMP Islam Terpadu Insan Mulia in Manokwari were able to conducted to apply three of them maximally. Thus, it needs to conduct teacher training and education institutions in conducting PTK to improve teaching capacity of Mathematics teacher.

Keyword : *Teacher's Performance; full day school; integrated Islam*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dari setiap manusia. dimana salah satu standar majunya suatu negara adalah dari tingkat pendidikan penduduknya. Semakin banyak Doktor atau guru besar disuatu negara maka semakin baik pula tingkat pendidikan yang tentunya berdampak pula pada sektor-sektor lain.

Pendidikan dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kompetensi, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sementara fungsi dari pendidikan nasional didalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam rangka perwujudan dari tujuan pendidikan nasional, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud no. 23 tahun 2017 berencana menerapkan sistem *full day school* pada jenjang sekolah Dasar (SD) dan sekolah

menengah pertama (SMP) (Arioka, 2018). Pada awal penyampaiannya, program tersebut banyak mendapat respon baik positif maupun negatif dari masyarakat. Sebenarnya sistem yang coba di canangkan oleh Mendikbud bukanlah suatu program sistem pendidikan yang baru, sebab sejak tahun 1990an sudah banyak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *full day school*. Dimana sistem ini dirintis oleh sekolah-sekolah swasta dan termasuk sekolah berlabel Islam (Siregar, 2017).

Pada pembelajaran dengan sistem *full day school* pembelajaran dilakukan selama 8 jam perhari dan 5 hari pembelajaran dalam sepekan dengan waktu istirahat perhari sebanyak 0,5 jam (Permendikbud no.23, 2017). Dengan panjangnya waktu belajar yang ada, tentu diharapkan sekolah dapat lebih leluasa dalam mengatur jadwal pembelajaran sekolah. Baik dengan melihat bobot pelajaran maupun tambahan waktu guna pendalaman materi. Sebab dalam sistem *full day school* yang diutamakan adalah pengaturan jadwal dan pendalaman materi (Baharuddin, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2012) pada SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi menerangkan bahwa sistem pembelajaran *full day school* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu berdasarkan penelitiannya, Dengan adanya wacana dari *full day school* tersebut, sudah semestinya yang menjadi salah satu fokus terpenting yaitu tenaga pendidik. Sebab dalam pembelajaran *full day school* tingkat stres siswa cukup tinggi, dimana pada waktu sore hari, hormon kortisol anak berkembang cepat (Dettling, Gunnar & Donzella, 1999). Peningkatan kompetensi bagi guru diperlukan, karena guru merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan (Suhadi E, dkk. 2014). Dimana untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas maka diperlukan pendidikan yang berkualitas dan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas maka yang perlu diperhatikan adalah mutu dari pendidik/guru (Tilaar, 2004).

Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut dijelaskan pada pasal 10 ayat 1 undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU no 14, 2005). Menurut Sappaille (2006) yang dimaksud kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri. Kemampuan sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat disekitarnya. Dan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai guru profesional, tugas guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mendidik, mengajar dan melatih (Usman, 2008). Yang berarti bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan nilai-nilai luhur kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melatih kemampuan siswa. Dilihat dari aspek ini maka terlihat sangatlah penting peran dari seorang guru. Dalam bidang matematika, peran guru menjadi semakin penting. Sebab jika guru tidak mampu untuk memfasilitasi siswa sejak awal, siswa akan menjadi kebingungan hingga akhir. Seorang guru matematika harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan, dimana penguasaan ini meliputi penguasaan secara materi maupun implementasi dari materi tersebut.

Salah satu bentuk pengakuan atas keprofesionalan seorang guru adalah adanya pemberian sertifikasi. Sertifikasi dapat diberikan kepada guru paling tidak melalui 3 (tiga) jalur yaitu Portofolio, PLPG dan PPG. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, bahwa seluruh guru matematikanya merupakan guru yang belum tersertifikasi, selain itu SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari juga merupakan SMP pertama di Manokwari yang menerapkan pembelajaran *full day scholl* dengan akreditasi A sehingga menjadi sekolah percontohan bagi beberapa sekolah baik di Manokwari maupun diluar Manokwari. Dengan demikian perlu kiranya dilakukan penelitian berkaitan dengan kinerja guru matematika pada SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Dimana dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum berkenaan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru matematika yang mengajar pada sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Namun untuk mengukur kompetensi seorang guru, tentunya diperlukan suatu uji kompetensi. Dikarenakan guru-guru pada SMP Islam Terpadu Insan Mulia belum ada yang tersertifikasi, sehingga belum dapat diperoleh data hasil uji kompetensi, juga dikarenakan instrumen untuk melakukan uji kompetensi yang resmi tidak dapat diperoleh, sehingga pengukuran dilakukan dengan metode observasi, kuesioner dan uji test kemampuan matematika. Sehingga pada penelitian ini akan diukur kompetensi guru berdasarkan indikator kompetensi pada permendiknas no 16 tahun 2007 dengan menggunakan istilah Kecerdasan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif. Dengan tempat penelitian yaitu di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari sejak tanggal 1 agustus 2019 hingga 16 oktober 2019. Subjek penelitian pada penelitian ini dipilih dengan metode Purposive, menurut Jacqueline (2006) dengan metode ini peneliti dapat memilih subjek dengan karakteristik paling dominan, dengan memilih subjek dengan tujuan tertentu sangatlah penting untuk kualitas data yang dikumpulkan (Tonco, 2007) sehingga diperoleh 2 (dua) orang subjek yaitu AM dan JN. Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu 3 (tiga) kecerdasan yang dimiliki oleh guru yaitu kecerdasan Pedagogik, kecerdasan kepribadian dan kecerdasan profesional dengan indikator sesuai dengan permendiknas no 16 tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Agar mendapatkan data yang baik maka dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi guna melihat keabsahan data. Ketiga jenis

Triangulasi tersebut yaitu Triangulasi Tekhnik, Triangulasi Sumber dan Triangulasi Waktu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa Instrumen yaitu kuisisioner, observasi, lembar test, daftar check list dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan mekanisme yang dikembangkan Miles, Huberman & Saldana (2013) yaitu dimulai dengan melakukan Kondensasi data, Display data dan Penarikan Kesimpulan yang berjalan secara beriringan.

Instrumen-instrumen yang akan digunakan pada penelitian di validasi oleh 2 (dua) orang pakar yang ditunjuk oleh Lembaga Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI). Hasil penilaian pakar kemudian dihitung validitas isinya menggunakan formula yang dikembangkan oleh Ruslan (2009) yaitu:

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{(A + B + C + D)}$$

Dengan ketentuan bahwa kedua orang pakar menilai butir test dengan menggunakan skala 4. Dengan penilaian dari setiap penilai pada setiap butir dapat didikotomiskan menjadi, relevansi lemah (nilai 1 atau 2) melawan relevansi kuat (nilai 3 atau 4). Dimana validitas isi dikatakan valid apabila memiliki skor >0.75 (Ruslan, 2009). Penyajian nilai A, B, C dan D tersaji seperti gambar 1:

Model kesepakatan Antar Penilai untuk Validitas Isi		
Penilaian Pakar 1		
	Relevansi Lemah (butir bernilai 1 atau 2)	Relevansi Kuat (butir bernilai 3 atau 4)
Penilaian Pakar 2	A	B
	Relevansi Lemah (butir bernilai 1 atau 2)	Relevansi Kuat (butir bernilai 3 atau 4)
	C	D

Gambar 1. Model Kesepakatan antar penilai untuk validitas isi

Instrumen tersebut kemudian digunakan dalam pengambilan data, dimana kuesioner dan lembar test diisi oleh subjek penelitian. Lembar observasi di isi oleh peneliti selama minimal tiga kali pertemuan hingga data jenuh. Dan panduan wawancara digunakan untuk mewawancarai subjek penelitian dan wali kelas guna triangulasi data serta digunakan pula untuk mewawancarai kepala sekolah dan pengawas sekolah guna mendapatkan gambaran program-program yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru matematika.

Lembar test diberikan kepada subjek penelitian dengan durasi mengerjakan selama 60 menit. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{banyak soal}} \times 100\%$$

Dengan ketentuan:

$0\% < NA \leq 25\%$	Kategori Kurang Baik
$25\% < NA \leq 50\%$	Kategori Cukup Baik
$50\% < NA \leq 75\%$	Kategori Baik
$75\% < NA \leq 100\%$	Kategori Sangat Baik

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dijabarkan terkait dengan hasil dari pengumpulan data terkait kecerdasan guru matematika pada SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Dalam penyampaian hasil penelitian akan digunakan beberapa singkatan guna memudahkan dalam proses penyajian data, yaitu HK (Hasil Kuesioner), P1 (hasil pengamatan pertama), P2 (hasil pengamatan kedua), P3 (hasil pengamatan ketiga). Dalam HK terdapat empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Dan pada hasil pengamatan terdapat empat pilihan yaitu 0 (apabila butir pengamatan tidak dilakukan), 1 (apabila butir pengamatan dilakukan namun kurang maksimal), 2 (apabila butir pengamatan telah dilaksanakan dengan maksimal namun tidak terdapat bukti tertulis), 3 (apabila butir pengamatan telah dilaksanakan dengan maksimal dan terdapat bukti tertulis).

1. Kecerdasan Pedagogik

Terdapat delapan indikator yang diteliti untuk melihat kecerdasan pedagogik dari setiap subjek penelitian. Indikator-indikator tersebut yaitu: 1. Menguasai karakteristik peserta didik, 2. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 3. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, 4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 5. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, 6. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 7. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Subjek AM

Indikator 1 : belum dilaksanakan dengan baik, dimana butir (1) berkaitan dengan keharusan guru untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik tidak dilaksanakan dengan maksimal. Dimana tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan subjek untuk bisa mengetahui potensi awal peserta didik.

Indikator 2 : belum dilaksanakan dengan baik. dimana pada butir (2) berkaitan dengan penyusunan RPP, subjek telah menyusun RPP dengan baik namun ketika mengajar AM tidak menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Indikator 3: tidak dilaksanakan. AM dalam mengajar belum memanfaatkan teknologi informasi komunikasi. Baik dalam bentuk software maupun hardware.

Indikator 4: belum telah dilaksanakan dengan baik. meskipun dalam proses pembelajarannya guru hanya memanfaatkan LKS dalam proses latihan.

Indikator 5 hingga indikator 8 telah dilaksanakan dengan baik.

Subjek JN

Indikator 1 : telah dilaksanakan dengan baik.

Indikator 2: belum dilaksanakan dengan baik. dimana pada butir (2) berkaitan dengan penyusunan RPP, subjek telah menyusun RPP dengan baik namun ketika mengajar AM tidak menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Indikator 3: tidak dilaksanakan. JN dalam mengajar belum memanfaatkan teknologi informasi komunikasi. Baik dalam bentuk software maupun hardware.

Indikator 4: belum telah dilaksanakan dengan baik. meskipun dalam proses pembelajarannya guru hanya memanfaatkan LKS dalam proses latihan.

Indikator 5 hingga indikator 8 telah dilaksanakan dengan baik.

2. Kecerdasan Kepribadian

Terdapat empat indikator yang diteliti untuk melihat kecerdasan pedagogik dari setiap subjek penelitian. Indikator-indikator tersebut yaitu 1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, 4. Menjunjung tinggi kode etik guru.

Subjek AM

Pada indikator ini Subjek AM telah melaksanakan setiap indikator dengan baik, dimana selama proses observasi maupun wawancara kepada wali kelas sebagai bentuk triangulasi diperoleh hasil yang sama yaitu bahwa AM dalam kesehariannya di sekolah telah melaksanakan seluruh indikator dengan baik. menurut penyampaian wali kelas IX bahwa salah satu progra sekolah yaitu melakukan pertemuan pekatan dengan setiap guru guna mengontrol kepribadian guru serta sebagai ajang untuk saling memotivasi.

Subjek JN

Seperti juga AM, JN telah melaksanakan setiap indikator dengan baik.

3. Kecerdasan Profesional

Terdapat empat indikator yang diteliti untuk melihat kecerdasan pedagogik dari setiap subjek penelitian. Indikator-indikator tersebut yaitu 1. Menguasai Materi mata pelajaran Matematika, 2. Menguasai Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar mata pelajaran Matematika, 3. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 4. Guru memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mengembangkan diri.

Subjek AM

Indikator 1 : telah dilaksanakan dengan baik, dimana sesuai dengan hasil dari lembar test, AM mampu mendapatkan nilai akhir 85%. Juga dari hasil

observasi yang dilakukan AM menunjukkan bahwa dirinya menguasai materi yang diajarkannya.

Indikator 2 : belum dilaksanakan dengan baik. dimana pada butir (2) berkaitan dengan pemanfaatan teori maupun pendekatan pembelajaran dalam mengajar belum diaplikasikan oleh AM. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, AM mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi satu arah.

Indikator 3 : belum dilaksanakan dengan baik. dimana pada butir (2) berkenaan dengan penitilian tindakan kelas, belum dilaksanakan oleh AM

Indikator 4 : telah dilaksanakan dengan baik. dimana AM sangat memanfaatkan internet dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya.

Subjek JN

Indikator 1 : telah dilaksanakan dengan baik, dimana sesuai dengan hasil dari lembar test, AM mampu mendapatkan nilai akhir 80%. Juga dari hasil observasi yang dilakukan AM menunjukkan bahwa dirinya menguasai materi yang diajarkannya.

Indikator 2 : belum dilaksanakan dengan baik. dimana pada butir (2) berkaitan dengan pemanfaatan teori maupun pendekatan pembelajaran dalam mengajar belum diaplikasikan oleh JN. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, JN mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi satu arah.

Indikator 3 : belum dilaksanakan dengan baik. dimana pada butir (2) berkenaan dengan penitilian tindakan kelas, belum dilaksanakan oleh JN.

Indikator 4 : telah dilaksanakan dengan baik. dimana JN sangat memanfaatkan internet dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya.

Program-program Peningkatan Kecerdasan Guru

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengawas sekolah, dikatakan bahwa pemerintah daerah dalam hal ini telah melaksanakan program-program guna meningkatkan kecerdasan guru. Progra-program tersebut yaitu PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi guru), PPG (Pendidikan Profesi Guru), Program Kemitraan, Pelatihan-pelatihan tentang K13, Workshop-workshop sekolah serta MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Namun berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, bahwa program-program tersebut belum semuanya dirasakan oleh pihak sekolah. Yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu berupa Workshop dan pelatihan-pelatihan. Selain itu pihak sekolah juga memiliki program inisiatif yaitu berupa studi banding kesekolah-sekolah yang mapan secara akademik di daerah jawa.

Program alternatif yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan melakukan *lesson study* menurut Mahmud Ali (2007) *lesson study* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru. *Lesson studi* dilaksanakan dengan senantiasa melakukan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi pada setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu sekolah dapat juga melakukun program Kerjasama dengan Lembaga perguruan tinggi kependidikan dalam melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang mana berdasarkan penelitian dari Fitria,dkk (2019) menyatakan bahwa dengan melakukan PTK guru akan menjadi terbiasa untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada di kelas.

Analisi Kecerdasan Pedagogik dan saran program pengembangan Kecerdasan Pedagogik.

Sesuai dengan deskripsi hasil penelitian tentang Kecerdasan Pedagogik, diperoleh hasil bahwa subjek AM kurang maksimal dalam penerapan indikator pertama dari Kecerdasan pedagogik. Dalam penerapannya AM selama observasi tidak terlihat melakukan aktivitas untuk melakukan identifikasi potensi awal siswa sedangkan untuk JN beliau berusaha melakukan identifikasi dengan memberikan soal pretest. Padahal dalam mengidentifikasi potensi awal peserta didik, paling tidak ada 3 (empat) cara yang bisa digunakan yaitu melalui pengamatan, Analisis hasil ulangan atau test dan wawancara. Namun dalam pelaksanaannya baik JN maupun AM keduanya berupaya melakukan identifikasi menggunakan analisis hasil ulangan atau test saja. Dimana JN melakukan analisis melalui pre test dan AM mengidentifikasi setelah pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guna memaksimalkan indikator pertama ini, seorang guru kiranya perlu juga untuk melakukan Identifikasi kesulitan belajar siswa. Dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, paling tidak ada tiga hal yang perlu diperhatikan, bahwa secara umum ketiga kesulitan inilah yang sering dihadapi oleh peserta didik, yaitu Kesulitan belajar akademis (membaca, menulis dan menghitung), kesulitan belajar Simbolik (mengolah data yang telah diterima), kesulitan non simbolik (kelemahan mengingat). Dalam pelaksanaannya, baik AM maupun JN melakukan fokus identifikasi kesulitan belajar peserta didik hanya pada kesulitan akademis, sehingga terlihat bahwa identifikasi kesulitan belajar peserta didik yang dilakukan hanya secara umum dengan melihat respon siswa atas materi yang telah disampaikan.

Indikator kedua nampak telah dilaksanakan dengan maksimal dimana AM dan JN telah melaksanakan pembelajarannya dengan baik namun terdapat kekurangan pada penyusunan RPP dimana RPP yang digunakan saat penelitian berlangsung merupakan RPP yang telah disusun sebelumnya, sesuai dengan pengakuan dari kedua subjek tersebut. Pada indikator ketiga, nampak kedua subjek tidak menjalankannya, dimana dalam proses pengajaran mereka cenderung untuk menggunakan metode ceramah dengan bantuan papan whiteboard. Padahal dari hasil observasi yang peneliti lakukan, disekolah telah disediakan berbagai fasilitas seperti Laptop, Infokus dan Wifi. Dimana ketiga alat ini sangat mampu untuk bisa menunjang pembelajaran dalam pemanfaatan IT, sehingga terlihat bahwa ketika pembahasan terkait TIK kedua subjek lebih fokus kepada software matematika, padahal dalam era saat ini begitu banyak web servis yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran seperti penggunaan Google Maps dalam pengenalan diagram kartesius pada pelajaran yang disampaikan oleh JN, begitu pula pemilihan soal dan penyelesaian dari Youtube yang bisa dimanfaatkan oleh AM, sehingga siswa dapat menganalisis sebab akibat dari tahapan setiap langkah pengerjaan soal sebelum.

Pada indikator ke 4 (empat) nampak bahwa baik AM maupun JN masih kurang maksimal dalam menjalankannya. Kurang maksimalnya pelaksanaan indikator ini yaitu berkaitan dengan butir menyiapkan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan prestasi peserta didik. Dalam penyampaian baik AM maupun

JN telah berupaya untuk mengoptimalkan prestasi mereka, namun peneliti melihat bahwa upaya tersebut belum terlihat maksimal dikarenakan metode maupun pendekatan yang digunakan senantiasa sama yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Padahal hingga saat ini telah banyak metode yang bisa digunakan, sebut saja Problem Solving yang telah disusun pada RPP JN maupun pembelajaran kooperatif yang tentunya bisa membawa nuansa pembelajaran yang lebih segar bagi siswa.

Pada indikator 5 (lima) baik AM maupun JN telah mampu untuk melaksanakan indikator dengan maksimal. Sementara untuk indikator 6 (enam) nampak AM telah menjalankan dengan maksimal, sedangkan JN terasa kurang maksimal. JN dalam menentukan prosedur penilaian masih terasa sangat umum, sehingga akan masih bisa membuat penilaian menjadi terasa subjektif. Dimana dalam penjabaran prosedur penilaian sebisa mungkin untuk dibuat secara rinci sehingga mengurangi kesan subjektif yang mungkin akan muncul. Sedangkan pada indikator 7 (tujuh) dan indikator 8 (delapan) baik AM maupun JN telah melaksanakannya dengan maksimal.

Berdasarkan penjabaran diatas terdapat 7 (tuju) indikator yang telah dilaksanakan dan hanya 1 (satu) indikator yang belum dilaksanakan. Dan yang paling mendesak untuk ditingkatkan oleh kedua subjek tersebut yaitu terkait dengan mekanisme identifikasi potensi awal maupun kesulitan belajar peserta didik, pembuatan RPP serta penggunaan IT dalam pembelajaran. Sehingga berdasarkan program-program yang telah diajukan pemerintah yang mampu dijangkau langsung oleh pihak sekolah yaitu upaya untuk mendorong perkumpulan kepala sekolah SMP untuk memaksimalkan MGMP Matematika, selain itu pelatihan pemanfaatan IT dalam pembelajaran juga perlu untuk dilakukan.

Analisi Kecerdasan Kepribadian dan saran program pengembangan Kecerdasan Kepribadian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada subsubbab Kecerdasan kepribadian, Terlihat bahwa baik AM maupun JN menunjukkan tingkat kepribadian yang baik dimana semua indikator telah dilaksanakan. Namun pada penilaian Kecerdasan kepribadian ini, terdapat kelemahan pada penilaian indikator 9 (sembilan) dan indikator 10 (sepuluh). Kelemahan tersebut terjadi dikarenakan dalam proses observasi, peneliti hanya mampu untuk meneliti kepribadian guru tersebut dari lingkungan sekolah saja. Sedangkan penerapan dari indikator tersebut seharusnya hingga berimplikasi kepada masyarakat. Kelemahan tersebut dikarenakan tempat tinggal dari kedua subjek yang jauh dari sekolah serta berjauhan satu sama lain sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi. selain itu penerapan kode etik guru yang dilaksanakan oleh Subjek yaitu bersesuaian dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dimana sekolah telah menentukan kode etik dengan menggunakan aturan sendiri. Kondisi ini dapat tercipta dikarenakan adanya kontrol terhadap kepribadian guru yang dilakukan oleh pihak sekolah, dimana seperti penyampaian dari wali kelas IX bahwa sekolah senantiasa melakukan pertemuan pekanan guna pengkondisian serta menyamaan persepsi terkait dengan tata tertib yang berlaku disekolah.

Analisi Kecerdasan Profesional dan saran program pengembangan Kecerdasan Profesional

Sesuai dengan deskripsi hasil penelitian Subsubbab tentang Kecerdasan Profesional, diperoleh hasil bahwa subjek AM dan JN pada indikator 13 sama-sama telah melaksanakan indikator dengan maksimal. Yang berarti bahwa mereka telah menguasai mata pelajaran matematika. Penguasaan terhadap materi pelajaran matematika terlihat dari hasil test yang diperoleh keduanya, dimana mereka mampu menyelesaikan soal dengan benar lebih dari 75%. Dimana AM menjawab benar 85% dan JN menjawab benar 80% . Namun pada indikator 14 dan 15 terlihat bahwasannya AM maupun JN masih kurang maksimal dalam mengaplikasikan indikator tersebut.

Pada indikator 14 baik AM maupun JN keduanya telah menyusun RPP dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar serta Tujuan Pembelajaran yang sesuai dengan skema pengajaran yang ditetapkan. Namun pada pelaksanaannya, baik AM maupun JN tidak menerapkan RPP yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dimana hingga pengamatan ketiga, AM dan JN menjalankan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi satu arah saja. Sehingga terdapat permasalahan antara RPP yang disusun dengan implementasi yang dilakukan. Permasalahan ini berkaitan juga dengan indikator 2 tentang Kecerdasan Pedagogik dimana kedua subjek menyampaikan bahwa mereka belum membuat RPP, bahkan JN menyatakan bahwa beliau belum paham cara penyusunan RPP. Kurangnya pengetahuan JN dalam membuat RPP dikarenakan beliau merupakan lulusan dari S1 matematika sains sehingga belum pernah mendapat pengalaman dalam menyusun RPP sebelumnya. Sehingga untuk menutupi kekurangan pada permasalahan ini, sekolah kiranya perlu untuk membuat Workshop terkait pembuatan kelengkapan perangkat Pembelajaran. sebab selain RPP dan silabus, berdasarkan hasil check list yang diperoleh, peneliti belum mendapatkan Program semester maupun program tahunan yang disusun berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

Terkait dengan indikator 15, terkait pelaksanaan refleksi guna peningkatan keprofesionalan, baik AM maupun JN dirasa kurang maksimal melakukannya. Kekurangan tersebut karena hasil refleksi yang telah dilakukan hingga saat ini belum dikembangkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Memang dalam pelaksanaannya melakukan penelitian tindakan kelas bukanlah sesuatu yang mudah, namun berdasarkan pemantauan selama penelitian di sekolah tersebut terlihat bahwa hubungan antara pihak sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu keguruan dan Pendidikan di Manokwari baik FKIP Unipa maupun STKIP Muhammadiyah Manokwari terjalin dengan baik. sehingga kiranya pihak sekolah perlu melakukan kerjasama terkait dengan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru tersebut. Sebab dengan melakukan PTK seorang guru akan dipaksa untuk menerapkan metode maupun pendekatan pembelajaran yang baru yang mungkin bisa untuk menjadi tambahan khasanah keilmuan dalam mengajar nantinya.

Sedangkan pada indikator 16 terkait dengan pemanfaatan TIK dalam berkomunikasi dan pengembangan diri sudah maksimal dilakukan oleh AM dan JN. Indikasi yang menjadi tolok ukur yaitu dengan mereka memanfaatkan web

servis guna mencari tambahan teori dalam memecahkan permasalahan matematika, juga mereka memanfaatkan sosial media dalam berkomunikasi.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian yaitu: Kinerja dari Guru Matematika pada SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari berdasarkan 3 (tiga) jenis kecerdasan sudah sangat baik. Berdasarkan kesimpulan satu dengan dikaitkan pada program-program terjangkau oleh sekolah, maka rencana tindak lanjut yang akan dilakukan yaitu: Melakukan workshop pengembangan perangkat pembelajaran serta Melakukan kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Keguruan Dan Pendidikan dalam melakukan PTK guna meningkatkan kecerdasan guru.

Daftar Pustaka

- Arioka, N. W. W. 2018. Pro Kontra Wacana Full Day School, *Jurnal Studi Kultural*. 3(1), 1-5. <http://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Cooper, H., Allen, A.B., Patall, E.A., & Dent, A.L. (2010). *Effects Of Full-Day Kindergarten On Academic Achievement And Social Development*. *Review of Educational Research*, 80 (1), 34-70. doi.org/10.3102/0034654309359185
- Dettling, A. C., Gunnar, M. R., & Donzella, B. (1999). Cortisol levels of young children in full-day childcare centers: relations with age and temperament. *Psychoneuroendocrinology*, 24(5), 519–536. doi.org/10.1016/S0306-4530(99)00009-8
- Elicker, J., & Mathur, S. (1997). What do they do all day? Comprehensive evaluation of a full-day kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 12(4), 459–480. doi.org/10.1016/S0885-2006(97)90022-3.
- Fitria, H., Muhammad K., Nur Mahmud. 2019. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*. 4 (1). 14-25. Doi. 10.31942/abd.v4i1.2690
- Jacqueline, G., E. Barrios. 2006. Estimation Under Purposive Sampling. *Communications in Statistics: Simulation and Computation*. 35(2). 277-284. Doi. 10.1080/03610910600591610.
- Mahmud, Ali. 2007. Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Forum Kependidikan*, 28(2). 84-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage Publications ins.
- Permendiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.16 Tahun 2007 Tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kemendiknas
- Ruslan. (2009). Validitas Isi. Buletin LPMP Sulawesi Selatan Pa' Biritta No.10 tahun ke VI september 2009. Makassar. ISSN.1829-6335, 18-19
- Sappaile, Baso Intang. 2006. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Buletin BNSP Vol 1 No.3 September 2006. Jakarta. ISSN.0126-4605, 51-55

- Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam), 05(02), 14. Doi 10.32806/jf.v5i1.2945.
- Suhadi, Edi., E. Mujahiddin., E. Bahruuddin., A. Tafsir.2014. Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1). 43-61. Doi 10.32832/tadibuna.v3i1.570
- Tongco, M.D.C.2007. Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany research and applications*. 5. 147-158. www.ethnobotanyjournal.org/vol5/i1547-3465-05-147.
- Usman, M. U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU no 14. (2005). Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Menkumham RI.
- UU No. 20. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.